

**SKRIPSI**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA DI SMP  
NEGERI 10 KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Vina Nurmalita Maylia

19.0401.0043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

**SKRIPSI**

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA DI SMP  
NEGERI 10 KOTA MAGELANG**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Vina Nurmalita Maylia

19.0401.0043

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG  
2023**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk dengan kemampuan religius yang diciptakan oleh Allah SWT. Dalam perkembangannya, ia membutuhkan bimbingan agar ia dapat mengembangkan dirinya sebaik mungkin. Salah satu alat bantu bimbingan yang diperlukan adalah melalui proses pendidikan. Pendidikan adalah bagian terpenting dari kehidupan manusia dan itulah yang membedakan manusia dari hewan.<sup>1</sup>

Perkembangan dunia pendidikan dewasa ini begitu cepat. Sejalan dengan kemajuan teknologi dan globalisasi. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat.<sup>2</sup>

Dalam Undang - Undang Republik Indonesia N0. 20 tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa:

*“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,*

---

<sup>1</sup> Amriani, ‘Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik DI SDI 140 Kalumpang Lompioa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto’, 2019.

<sup>2</sup> Mohammad Sofiyon Sahuri, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember’, 2022.

*mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*”<sup>3</sup>

Untuk bisa mencapai hal tersebut, dunia pendidikan harus fokus pada pembentukan moral siswa di era milenial seperti sekarang ini (*Generasi Z*). Karena di Indonesia, masalah moral anak bangsa telah menjadi fokus perhatian publik (*public spotlight*), yang berujung pada kasus atau kekerasan sosial, pencurian, penggunaan narkoba, pornografi, kebiasaan menyontek dan pergaulan bebas siswa.<sup>4</sup>

Penanaman nilai-nilai religius sangat penting karena saat ini perkembangan zaman, ilmu pengetahuan dan teknologi banyak mengakibatkan efek negatif. Sebagian besar anak-anak di zaman sekarang lebih suka bermain gadget atau menonton TV.<sup>5</sup> Maka dari itu, pendidikan harus mampu menyeimbangkannya untuk mencegah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak remaja seperti sekarang ini.<sup>6</sup>

Saat memasuki usia remaja, yaitu saat memasuki Sekolah Menengah Pertama (SMP), ketertarikan peserta didik pada permasalahan keagamaan cenderung masih terbilang rendah. Hal ini dikarenakan kebiasaan peserta didik pada masa kecil dan bagaimana pola lingkungan yang memengaruhi mereka, sehingga tidak jarang kebiasaan dan pola lingkungan pada masa kecil tersebut masih terbawa dan berlanjut hingga memasuki tahap awal remaja atau pada fase

---

<sup>3</sup> Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, ‘Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional’, 2003.

<sup>4</sup> Ansulat Esmal and Nafiah, ‘Implementasi Pendidikan Karakter Religius DI Sekolah Dasar Khadijah Surabaya’, *Jurnal Pendidikan Dasar*, II.1 (2018).

<sup>5</sup> Istanisa Widayati Hidayati and Nurodin Usman, ‘Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Wisata Literasi’, *BERDIKARI : Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8.1 (2020), 59–64

<sup>6</sup> Umi Masitoh, ‘Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta’, 2017.

remaja. Peserta didik yang memiliki religiusitas yang tinggi akan cenderung menghayati dan melaksanakan keagamaan dengan taat dan tekun, sebaliknya remaja yang memiliki religiusitas yang rendah mereka memiliki penghayatan dan pelaksanaan keagamaannya kurang.<sup>7</sup>

Pada usia remaja khususnya saat masih SMP, seringkali kita melihat peserta didik mengalami ketidakstabilan dalam beragama, karena gejolak ketidakstabilan emosi jiwa memengaruhi secara langsung terhadap religiusitas mereka. Suatu contoh, peserta didik terkadang sangat tekun dalam menjalankan ibadah keagamaannya, tetapi pada waktu lain terlihat sangat malas melaksanakannya bahkan tak jarang pula bersikap anti terhadap agama. Fenomena tersebut terjadi karena perkembangan jasmani dan rohani remaja yang turut andil mempengaruhi perkembangan emosi kestabilan religiusitas peserta didik.

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku moralitas pada anak, dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam rangka mengembangkan insan beragama pada anak. Oleh karena itu, harus ada proses pendidikan yang terarah antara sekolah, keluarga dan lingkungan.<sup>8</sup>

Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memiliki tujuan yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan sikap religius peserta didik melalui pengajaran dan penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik

---

<sup>7</sup> Rosdalisa, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 1 Tungal Ulu', 2021.

<sup>8</sup> Moh Ahsanulhaq, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33

tentang agama islam sehingga menjadi manusia yang muslim yang terus berkembang dalam keimanan.<sup>9</sup>

Namun demikian, pendidikan saat ini belum sepenuhnya dapat memenuhi tujuan dari Pendidikan Agama Islam itu sendiri. Fenomena itu ditandai dari kondisi moral atau akhlak generasi muda yang rusak. Tidak hanya itu, di lembaga pendidikan sendiri tidak jarang terjadi berbagai problematika pendidikan dimana terdapat peserta didik yang melanggar peraturan sekolah, tidak mengerjakan tugas, datang terlambat, menyontek, membolos, berkelahi, dan ketidak patuhan peserta didik pada pendidik. Itu Semua timbul salah satunya karena hilangnya sikap religius. Kurangnya atau hilangnya sikap religius peserta didik tentu saja mengakibatkan proses pendidikan tidak akan berjalan secara maksimal, keadaan itu akan menghambat tercapainya cita-cita dan tujuan pendidikan, akibat lain yang ditimbulkan oleh peserta didik yang sikap religius kurang terbangun dengan baik yaitu terpuruknya kebiasaan dan kecenderungan untuk berani melakukan berbagai pelanggaran, baik itu di sekolah maupun di luar sekolah.<sup>10</sup>

Guru PAI karena tugas utamanya terletak pada kemampuan membelajarkan bagaimana agama Islam bisa dipahami dan dilaksanakan oleh peserta didik secara tepat dan proporsional. Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu adanya proses maupun strategi yang dilakukan secara matang, kontinu atau sistematis.

---

<sup>9</sup> Nur Ainiyah, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–28.

<sup>10</sup> Slamet Susilo, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta', 2013.

Oleh karena itu perlu adanya proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.

Religiusitas peserta didik khususnya peserta didik di SMP Negeri 10 Kota Magelang yang memasuki tahap remaja tetap akan berubah-ubah sesuai dengan keadaan emosinya sampai pada tahap pendewasaan. Pada masa remaja ini, mereka masih mencari jati diri dan ingin membentuk citra diri mereka kepada masyarakat yang rentan terlibat masalah. Oleh karena itu, strategi guru PAI khususnya di SMP Negeri 10 Kota Magelang yakni Ibu Latifah, S.Pd.I sangat dibutuhkan untuk mengembangkan serta menguatkan religiusitas para peserta didiknya.

Hasil observasi pendahuluan yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa Religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang masih rendah. Hal ini di dapat dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, yang menunjukkan bahwa masih terlihat dari rendahnya pengetahuan dan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an ketika melaksanakan tadarus pagi, masih rendahnya kesadaran dan ketekunan melaksanakan kewajiban shalat fardhu, masih terdapat peserta didik yang berbicara kurang sopan dengan gurunya ketika pembelajaran di kelas, Akibatnya banyak karakter peserta didik yang mengalami kemunduran dari segi akhlak. Disamping itu, SMPN 10 Kota Magelang merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang memiliki branding sekolah yaitu "Real School Branding". Dari kata "REAL" yang singkatannya yaitu Religius, Entrepreneur,

Art, Health. Poin pertama adalah religius, hal ini berarti SMP Negeri 10 Kota Magelang memiliki perhatian dalam membentuk religiusitas para peserta didiknya, yang mana dalam lembaga pendidikan tersebut terdapat sarana dan prasarana yang dapat menunjang para peserta didiknya dalam melakukan berbagai kegiatan keagamaan.

Berdasarkan fakta-fakta yang peneliti temukan di lapangan tersebut, peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di sekolah sebagai upaya untuk mencetak peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul kharimah dan unggul dalam bidang akademik maupun non akademik.

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DALAM MEMBENTUK RELIGIUSITAS SISWA DI SMP NEGERI 10 KOTA MAGELANG”**.

## **B. Batasan Masalah**

Pembatasan masalah pada penelitian digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pada pokok masalah agar penelitian ini lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Batasan masalah pada penelitian ini yaitu penelitian ini berfokus pada strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa kelas VIII.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang?
2. Apa faktor pendukung dan faktor penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang?

### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Untuk mengetahui strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Strategi Pembelajaran

###### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Selain itu strategi juga dapat diartikan sebagai ilmu dan seni menggunakan semua sumber daya bangsa-bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai. Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.<sup>11</sup>

Secara pragmatis, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kegiatan dengan makna: memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan atau hasil kegiatan, termasuk bidang pendidikan. Seorang guru yang mengharapkan hasil yang baik tentu akan menerapkan suatu strategi pembelajaran yang relevan demi mencapai tujuan atau hasil pembelajaran.<sup>12</sup>

---

<sup>11</sup> Kholisotum Maghfiroh, 'Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa DI SMP Negeri 1 Kesamben Jombang', *IRSYADUNA: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 55–64.

<sup>12</sup> Erta Mahyudin, 'Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab', *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2014.

Strategi digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan. Dengan demikian, bisa terjadi satu strategi pembelajaran digunakan beberapa strategi. Istilah lain yang juga memiliki kemiripan dengan strategi adalah pendekatan (*approach*). Pendekatan dapat diartikan titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Selain strategi, strategi dan pendekatan pembelajaran, terdapat istilah lain yang kadang-kadang sulit dibedakan, yaitu teknik dan taktik mengajar. Teknik dan taktik mengajar merupakan penjabaran dari strategi pembelajaran. Teknik adakah cara yang dilakukan seseorang dalam rangka mengimplementasikan suatu strategi. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau strategi tertentu.<sup>13</sup>

Menurut Raka Joni, strategi belajar mengajar adalah beberapa alternatif model, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti guru dan siswa di dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar. Istilah lain yang juga dipergunakan dan sama maksudnya dengan strategi belajar mengajar yaitu kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan

---

<sup>13</sup> Dani Firmansyah, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika', *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3.1 (2015), 34–44.

dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar. Implementasi konsep strategi pembelajaran dalam kondisi proses belajar mengajar ini ada beberapa pengertian sebagai berikut.<sup>14</sup>

- 1) Strategi pembelajaran merupakan suatu keputusan bertindak dari guru dengan menggunakan kecakapan dan sumber daya pendidikan yang tersedia untuk mencapai tujuan melalui hubungan yang efektif antara lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.
- 2) Strategi pembelajaran merupakan garis besar bertindak dalam mengelola proses kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, dan efisien.
- 3) Strategi dalam proses pembelajaran merupakan suatu rencana yang dipersiapkan secara seksama untuk mencapai tujuan-tujuan belajar.
- 4) Strategi merupakan pola umum perbuatan guru dan peserta didik di dalam perwujudan pembelajaran. Pola ini menunjukkan macam dan urutan perbuatan yang ditampilkan guru dan peserta didik di dalam bermacam-macam peristiwa pembelajaran.

Dari beberapa definisi tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa strategi pembelajaran adalah beberapa alternatif model, metode, cara-cara menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang merupakan pola-pola umum kegiatan yang harus diikuti oleh guru dan siswa untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>14</sup> Nurdyansyah and Fitriyani Toyiba, 'Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah Nurdyansyah', 2016, 929–30.

b. Klasifikasi Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran diklasifikasikan menjadi 4, yaitu: strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*), tidak langsung (*indirect instruction*), interaktif, dan pengalaman (*experiential*).

- 1) Strategi pembelajaran langsung, merupakan pembelajaran yang banyak diarahkan oleh guru. Strategi ini efektif untuk menentukan informasi atau membangun keterampilan tahap demi tahap. Pembelajaran langsung biasanya bersifat deduktif.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung, sering disebut inkuiri, induktif, pemecahan masalah, pengambilan keputusan dan penemuan. Berlawanan dengan strategi pembelajaran, pembelajaran tidak langsung umumnya berpusat pada peserta didik, meskipun dua strategi tersebut saling melengkapi. Peranan guru bergeser dari seorang penceramah menjadi fasilitator. Guru mengelola lingkungan belajar dan memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif, menekankan pada diskusi dan sharing di antara peserta didik. Diskusi dan sharing memberikan kesempatan peserta didik untuk bereaksi terhadap gagasan, pengalaman, pendekatan dan pengetahuan guru atau temannya dan untuk membangun cara alternatif untuk berfikir dan merasakan.
- 4) Strategi pembelajaran pengalaman (*experimental*), Pembelajaran empirik berorientasi pada kegiatan induktif, berpusat pada peserta

didik dan berbasis aktivitas. Refleksi pribadi tentang pengalaman dan formulasi perencanaan menuju penerapan pada konteks yang lain merupakan faktor kritis dalam pembelajaran empirik yang efektif.<sup>15</sup>

c. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, seorang guru harus memiliki strategi di dalam pembelajaran. Adapun strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam meliputi:

1) Strategi pembelajaran Ekspositori

Ekspositori adalah bentuk pembelajaran yang lebih menekankan pada bertutur atau bercerita secara verbal. Guru mempunyai peran paling utama untuk bertutur di hadapan siswa. Para siswa bertugas untuk menyimak dengan baik materi yang disampaikan oleh guru. Strategi ekspositori ini digunakan secara langsung oleh guru pada materi yang bersifat fakta-fakta sejarah, seperti mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI).<sup>16</sup> Tujuan pendidikan dalam strategi pembelajaran ekspositori sendiri yaitu agar peserta didik mampu menguasai materi pembelajaran yang diberikan oleh guru secara optimal.

2) Strategi pembelajaran Kontekstual

---

<sup>15</sup> Husniyatus Salamah Zaniyati, 'Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)'.  
<sup>16</sup> Sulaiman, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah', in *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah*, 2017, pp. 143–53.

Dalam pelaksanaan strategi ini, guru mengaitkan materi yang ada dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Strategi ini di gunakan untuk materi keimanan seperti membuktikan kekuasaan Allah dalam bentuk ciptaannya, serta untuk materi tentang akhlak dan ibadah. Tujuan pendidikan dalam strategi pembelajaran konstektual yaitu membekali siswa dan meningkatkan kreativitas peserta didik berkaitan dengan permasalahan yang ada disekitar.

### 3) Strategi pembelajaran Kooperatif

Strategi pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang di lakukan dengan teknik berkelompok. Tujuan pendidikan dalam strategi pembelajaran kooperatif yaitu dapat membantu peserta didik untuk *respect* pada orang lain serta menerima seala perbedaan.

### 4) Strategi pembelajaran aktif jenis *Modelling The Way*

Strategi ini di gunakan untuk pembahasan yang lebih menekankan kepada praktek, seperti sholat fardhu, sholat sunnah, sholat jenazah, haji, sholat jumat dan lain-lain. Sebelumnya guru menerangkan dengan se jelas-jelasnya tentang materi yang di bahas, sehingga siswa mempunyai pengetahuan dan gambaran pelaksanaannya.<sup>17</sup> Strategi ini bertujuan untuk memberikan

---

<sup>17</sup> Miftahudin, 'Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas', 2017, 1-27.

kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan keterampilan spesifik yang dipelajari dikelas melalui demonstrasi.

## 2. Pendidikan Agama Islam

### a. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan berasal dari kata *didik*, yang mengandung arti perbuatan, hal, dan cara. Pendidikan Agama dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *religion education*, yang diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama. Pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja, tetapi lebih ditekankan pada *feeling attituded, personal ideals*, aktivitas kepercayaan.<sup>18</sup>

Pengertian Pendidikan Islam Dalam Alqur'an dijelaskan dalam Q.S. Al Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خٰلِٖفَةًۙ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ ۝۳۰

Artinya: (Ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah<sup>13</sup>) di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al Baqarah:30).<sup>19</sup>

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami,

---

<sup>18</sup> Nur Ahyat, ‘Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam’, *EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31.

<sup>19</sup> Leny Marinda, ‘Integrasi Ayat-Ayat Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu (Telaah Interkoneksi QS. Al Baqarah Ayat 30, QS. Ar Ruum Ayat 41 Dengan Materi Tema 3 Kelas IV Di SD/MI)’, 83–98.

menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>20</sup>

Pendidikan merupakan suatu sistem yang harus dijalankan secara terpadu dengan sistem yang ada lainnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan.<sup>21</sup>

Dengan demikian, maka pengertian Pendidikan Agama Islam berdasarkan rumusan-rumusan di atas adalah pembentukan perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran agama Islam. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi dalam usaha menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan, memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim. Untuk itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat, dan lingkungan hidup yang dapat menunjang keberhasilannya.

#### b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan ialah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai

---

<sup>20</sup> Robie Fanreza, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara'.

<sup>21</sup> Rustam Ibrahim, 'Pendidikan Multikultural: Pengertian, Prinsip, Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal ADDIN*, 7.1 (2013), 129–54.

yang terbentuk dalam diri pribadi manusia yang diinginkan. Pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu dan memiliki pengetahuan tinggi, dimana iman dan takwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengalamannya dalam bermasyarakat. Bila tidak demikian, maka derajat dan martabat manusia sebagai hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan ummat manusia lainnya. Oleh karena itu, tujuan akhir pendidikan Islam berada di dalam garis yang sama dengan misi tersebut yaitu membentuk kemampuan dan bakat manusia agar mampu menciptakan kesejahteraan dan kebahagiaan yang penuh rahmat dan berkat Allah diseluruh penjuru alam ini.<sup>22</sup>

Ahmad D. Marimba mengemukakan ada dua macam tujuan pendidikan Islam yaitu tujuan sementara dan tujuan akhir.

#### 1) Tujuan Sementara

Tujuan sementara adalah sasaran sementara yang harus dicapai oleh ummat islam dalam melaksanakan pendidikan Islam. Tujuan sementara disini yaitu tercapainya berbagai kemampuan seperti kecakapan jasmaniah, pengetahuan membaca, menulis, kemasyarakatan, kesusilaan, keagamaan, kedewasaan jasmani rohani, dan sebagainya. Seseorang dikatakan mencapai kedewasaan rohaniah apabila ia telah dapat memilih sendiri, memutuskan sendiri dan bertanggung jawab sendiri sesuai dengan nilai-nilai yang

---

<sup>22</sup> Wawan Mulyadi Purnama, 'Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman', 10.September (2018), 1-11.

dianutnya. Dengan demikian, maka mencapai kedewasaan merupakan tujuan sementara untuk mencapai tujuan akhir.

## 2) Tujuan Akhir

Adapun tujuan akhir pendidikan Islam yaitu terwujudnya kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, ringkasnya yang dimaksud disini seperti aspek kejasmanian, kejiwaan, dan kerohanian yang luhur.<sup>23</sup>

### c. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Ditinjau dari segi bahasa (etimologis), metode berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*methodos*". Ditinjau dari segi istilah (etimologis) metode dapat dimaknai sebagai jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya.

Jadi, metode pembelajaran adalah suatu cara yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses pembelajaran pada diri peserta didik untuk mencapai tujuan yang direncanakan. Metode pembelajaran PAI secara umum tidak berbeda jauh dengan metode pembelajaran lainnya:

---

<sup>23</sup> Ibid hal 10.

a) Metode tanya jawab

Dialog dapat diartikan sebagai pembicaraan antara dua pihak atau lebih yang dilakukan melalui tanya jawab dan di dalamnya terdapat kesatuan topik atau tujuan pembicaraan.

b) Metode diskusi

Metode ini umumnya dikaitkan dengan cara belajar pemecahan masalah. Karena itulah, metode belajar yang satu ini umumnya dilakukan secara berkelompok.

c) Metode demonstrasi

Metode ini umumnya digunakan dengan memanfaatkan benda atau bahan ajar yang bertujuan dapat memberikan gambaran mengenai apa yang dipelajari.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Terdapat ruang lingkup pendidikan agama islam yang terdiri atas lima aspek yaitu:

1) Al-Quran Hadist

Menekankan pada kemampuan membaca, menulis dan menterjemahkan dengan baik dan benar.

2) Aqidah

Menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan, serta menghayati dan mengamalkan nilai- nilai asmaul husna sesuai dengan kemampuan peserta didik.

3) Fiqih

Menekankan pada acara melakukan ibadah dan mu'amalah yang baik dan benar.

4) Akhlak

Menekankan pada pengalaman sikap terpuji dan menghindari akhlak tercela.

5) Sejarah kebudayaan islam

Menekankan pada kemampuan mengambil pelajaran (ibrah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh muslim yang berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena-fenomena sosial, untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Ruang lingkup tersebut menggambarkan materi pendidikan agama yang mencakup perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, maupun lingkungannya (*hablum minallah, hablum minannas wahablum minal 'alam*).<sup>24</sup>

### 3. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan unsur yang sangat dominan dan dinilai sangat penting dalam jalur pendidikan sekolah (formal) pada umumnya, karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan, bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Demikian pula dalam proses pembelajaran, guru harus

---

<sup>24</sup> Nur Hidayah, 'Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam', *Mubtadiin*, 2.2 (2019), 34.

mimiliki kemampuan tersendiri guna mencapai harapan yang dicitakan dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Untuk memiliki kemampuan tersebut guru perlu membina diri secara optimal sebagai karakteristik pekerjaan profesional.<sup>25</sup>

Pengertian Guru menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah jalur pendidikan formal.<sup>26</sup>

Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi, serta amaliah (implementasi), mampu menyampaikan kepada peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakat, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi para peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual serta mampu mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhai oleh Allah SWT.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Hary Priatna Sanusi, 'Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah', *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 11.2 (2013), 143–52.

<sup>26</sup> 'Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.Pdf'.

<sup>27</sup> Rahmat Hidayat, M. Sarbini, and Ali Maulida, 'Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor', in *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, pp. 146–57.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran Islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Tugas Guru Menurut Undang-Undang Guru dan Dosen Menurut Mujtahid, tugas adalah aktivitas dan kewajiban yang harus diformasikan oleh seseorang dalam memainkan peranan tertentu. Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal 1, dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>28</sup>

Jabatan guru sebagai suatu profesi untuk mengembangkan profesionalitas diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mendidik, mengajar, dan melatih anak didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas guru sebagai pendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. tugas guru sebagai pengajar berarti meneruskan dan mengembangkan

---

<sup>28</sup> 'Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.Pdf'.

ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik. tugas guru sebagai pelatih berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan anak didik.<sup>29</sup>

c. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dalam memahami dan melangsungkan pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan hal yang sangat substansial bagi seorang guru. Kompetensi merupakan suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap.<sup>30</sup>

Kompetensi adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seseorang agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan berhasil. Jadi, kompetensi merupakan seperangkat kewenangan, kemampuan, dan kekuasaan atas apa yang dimiliki oleh seseorang sehingga ia cakap dan mengetahui apa yang semestinya ia lakukan dan perbuat. Kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.<sup>31</sup>

1) Kompetensi Pedagogik

---

<sup>29</sup> Syaiful Bahri Djamarah, 'Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif', 2010, 36 <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=11998>>.

<sup>30</sup> Ahmad Nashir and Syamsuriadi Salenda, 'Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 (2020), 1–15.

<sup>31</sup> Ismail, 'Kompetensi Guru Mata Pelajaran PAI (Suatu Tinjauan Teoritis)', *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 1.1 (2019), 1–12.

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi pedagogik adalah Kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang berakhlak mulia, arif dan berwibawa serta menjadi teladan bagi peserta didik.

## 3) Kompetensi Sosial

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi sosial adalah Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

## 4) Kompetensi Profesional

Penjelasan dalam Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, kompetensi profesional adalah Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>32</sup>

# 4. Religiusitas

## a. Pengertian Religiusitas

---

<sup>32</sup> Fitri Mulyani, 'Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)', *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03.01 (2015), 1–8.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), kata “*religious*” bermakna keagamaan, yang berkenaan dengan kepercayaan agama.<sup>33</sup> Religiusitas adalah pemahaman mengenai kepatuhan seseorang terhadap ajaran agamanya yang diaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu dalam bentuk tindakan nya kepada Tuhan, sikapnya atau akhlaknya terhadap orang lain ataupun terhadap dirinya sendiri.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup & berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi (keyakinan), pengetahuan keagamaan, serta pengamalan/praktik keagamaan.

#### b. Aspek Religiusitas

Glok dan Stark dalam Lies Arifah membagi aspek religius dalam lima dimensi sebagai berikut:

- 1) *Religious belief* (aspek keyakinan), berisi seperangkat keyakinan yang terpusat pada keyakinan adanya Allah. Kepercayaan kepada Allah ini selanjutnya melahirkan seperangkat keyakinan yang berkaitan dengan alam gaib dan alam nyata. Bagaimana misalnya tentang konsep penciptaan alam, penciptaan manusia dan adanya roh

---

<sup>33</sup> Muh Dasir, ‘Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013’, *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018.

<sup>34</sup> Fasya Amalia Pitaloka and others, ‘Pengaruh Sikap Religiusitas Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar’, *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.3 (2022), 804–14.

dalam manusia. Begitu pula tentang alam lain yang akan menjadi tempat kembalinya manusia kelak.

- 2) *Religious practice* (aspek peribadatan), yaitu aspek yang berkaitan tingkat keterikatan yang meliputi frekuensi dan intensitas sejumlah perilaku, dimana perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama seperti tata cara menjalankan ibadah dan aturan agama.
- 3) *Religious feeling* (aspek penghayatan), yaitu gambaran bentuk perasaan yang dirasakan dalam beragama atau seberapa jauh seseorang dapat menghayati pengalaman dalam ritual agama yang dilakukannya misalnya kekhusyukan ketika melakukan shalat.
- 4) *Religious knowledge* (aspek pengetahuan), yaitu aspek yang berkaitan dengan pemahaman dan pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya untuk menambah pengetahuan tentang agama yang dianutnya.
- 5) *Religious effect* (aspek pengamalan), yaitu penerapan tentang apa yang telah diketahuinya dari ajaran-ajaran agama yang dianutnya kemudian diaplikasikan melalui sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari.<sup>35</sup>

Selanjutnya, Kementerian Lingkungan Hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam yaitu:

---

<sup>35</sup> Miftahul Jannah, 'Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.', *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77

- 1) Aspek iman, yaitu menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, yaitu menyangkut frekuensi dan intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan, misalnya sholat, puasa dan zakat.
- 3) Aspek ihsan, yaitu menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Allah SWT dengan menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.
- 4) Aspek ilmu, yaitu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama misalnya dengan mendalami Al-Quran lebih jauh.
- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya. Dimensi dan aspek dalam nilai religius di atas menjadi acuan untuk menanamkan nilai religius kepada siswa melalui pendidikan karakter.<sup>36</sup>

c. Karakteristik Pribadi Religius

Terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses adalah dengan selalu dengan berkata jujur.

2) Keadilan

---

<sup>36</sup> Ibid hal 92.

Salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

3) Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW: “Sebaik-baiknya manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi orang lain”.

4) Rendah hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong dan mau mendengarkan pendapat orang lain.<sup>37</sup>

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu digunakan sebagai acuan dan bahan pertimbangan untuk menghindari kesamaan dengan penelitian ini. Maka dalam kajian pustaka ini peneliti mencantumkan hasil-hasil penelitian terdahulu sebagai berikut:

- a. Rozi Azam, pada skripsinya dengan judul, *“Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Internalisasi Bacaan dan Gerakan Shalat dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta”*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa: 1) Konsep pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi bacaan dan gerakan shalat dalam pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yakni: shalat mencegah dari perbuatan keji dan mungkar, shalat terdiri dari

---

<sup>37</sup> Hajah, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di SMPN 12 Kota Serang’, 2022, 11–42.

sekumpulan bacaan dan gerakan, dan shalat melatih kedisiplinan peserta didik. 2) Pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi bacaan dan gerakan shalat dalam pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta dilakukan dengan cara: Transformasi Nilai, Transaksi Nilai, dan Transinternalisasi Nilai. 3) Hasil dari pembentukan karakter peserta didik melalui internalisasi bacaan dan gerakan shalat dalam pendidikan agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta yakni: taqwa, rendah hati (tawadlu), dan al-ukhuwah.<sup>38</sup>

- b. Ulfa Qomariyah, pada skripsinya dengan judul *“Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfiz di Boarding School MAN Godean Yogyakarta”*. Hasil penelitian yang diperoleh bahwa (1) Program tahfiz terdiri dari beberapa kegiatan, yakni kegiatan setoran hafalan mandiri, kegiatan muroja’ah, kegiatan setoran bacaan Al-Quran secara bin nadzar, kajian ilmu tajwid, dan kegiatan sima’an setiap hari Ahad pon; (2) Tidak semua nilai dalam dimensi karakter religius dapat ditanamkan melalui program tahfiz. Ada empat strategi yang digunakan guru pengampu program tahfiz untuk menanamkan beberapa nilai dalam lima dimensi karakter religius, strategi tersebut adalah: strategi tradisional, strategi bebas, strategi reflektif, dan strategi transinternal; (3) Internalisasi nilai dalam program tahfiz dapat membentuk karakter religius peserta didik.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Rozi Azam, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Bacaan Dan Gerakan Shalat Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta’, 2016.

<sup>39</sup> Ulfa Qomariyah, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfiz Di Boarding School MAN Godean Yogyakarta’, 2017.

- c. Nur Tafiah, pada skripsinya dengan judul "*Hubungan Tingkat Religiusitas dengan Toleransi Siswa Muslim SMKN 2 Salatiga Tahun 2011/2012*" dengan hasil penelitian yang telah dianalisis secara statistik, maka diperoleh hasil akhir yang menunjukkan bahwa nilai  $r_{xy}$  berada di bawah nilai  $r$  tabel, yang berarti bahwa tidak ada korelasi antara tingkat religiusitas dengan toleransi siswa muslim di SMK N 2 Salatiga tahun 2011/2012. Hal ini menimbulkan beberapa asumsi antara lain:
- 1) Tingkat religiusitas siswa belum maksimal dikarenakan faktor intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi tingkat religiusitas siswa antaranya kurangnya jam pelajaran PAI, aktivitas keagamaan yang terbatas, materi PAI yang diajarkan masih bersifat umum.
  - 2) Pendidikan moral individu yang secara tidak langsung terbentuk dari lingkungan sekolah, menimbulkan tingginya sikap saling toleran antara siswa satu dengan yang lain.
  - 3) Tuntutan dari sekolah akan kesadaran bekerjasama dalam pendidikan maupun sosial.
  - 4) Pancasila sebagai sebuah ideologi yang secara nasional sudah disepakati bersama, dimana ia mencakup prinsip hidup bermasyarakat dengan rukun meskipun kaya akan keragaman warna kulit, adat istiadat, termasuk agama, dan status sosial.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Nur Tafiah, 'Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Toleransi Siswa Muslim SMKN 2 Salatiga Tahun 2011/2012', 2013.

**Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu**

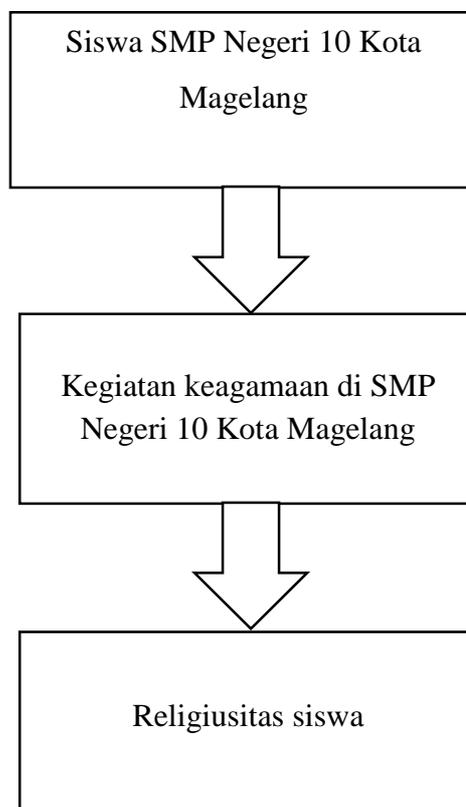
No	Nama Peneliti, Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1.	Rozi Azam, pada skripsinya dengan judul, " <i>Pembentukan Karakter Religius Peserta didik Melalui Internalisasi Bacaan dan Gerakan Shalat dalam Pendidikan Agama Islam di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta</i> ".	Jenis penelitian ini Merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif; sama-sama meneliti tentang Pembentukan Religiusitas	Perbedaan terletak pada objek penelitian, yaitu pembentukan religius peserta didik melalui internalisasi bacaan dan gerakan shalat, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi Guru Pendidikan Agama Islam nya.
2.	Ulfa Qomariyah, pada skripsinya dengan judul " <i>Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfiz di Boarding School MAN Godean Yogyakarta</i> ".	Jenis penelitian ini Merupakan penelitian lapangan (field research) dengan metode kualitatif; sama-sama meneliti tentang Pembentukan Religius peserta didik.	Perbedaan terletak pada objek penelitian, yaitu pembentukan religius peserta didik melalui internalisasi nilai program <i>tahfiz</i> , sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada strategi Guru Pendidikan Agama Islam nya.
3.	Nur Tafiah, pada skripsinya dengan judul " <i>Hubungan Tingkat Religiusitas dengan</i>	Penelitian ini sama-sama mengkaji tentang religiusitas pada Siswa.	Perbedaan terletak pada metode penelitian, penelitian yang dilakukan Nur

	<p><i>Toleransi Siswa Muslim SMKN 2 Salatiga Tahun 2011/2012”</i></p>	<p>Tafiah menggunakan metode kuantitatif sedangkan pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat <i>field research</i>; Kajian penelitian Nur Tafiah ini lebih menitikberatkan pada toleransi beragama sedangkan pada penelitian ini sama kajiannya tentang religiusitas akan tetapi fokus pada strategi guru Pendidikan Agama Islam nya.</p>
--	---	---

### C. Kerangka Berpikir

Strategi merupakan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Strategi guru juga dapat diartikan sebagai suatu rencana yang dilakukan oleh pendidik agar tercapainya suatu sasaran tertentu dengan baik dan maksimal sesuai dengan tujuan yang akan dicapai. Kedudukan guru yang istimewa rupanya setara dengan tugas dan kewajibannya yang tak ringan. Seorang guru agama tidak hanya sebagai tenaga pengajar namun juga sebagai tenaga pendidik. Guru Pendidikan Agama Islam adalah seorang pendidik yang mengajarkan ajaran Islam

untuk mencapai keseimbangan jasmani maupun rohani untuk mengubah tingkah laku individu sesuai dengan ajaran islam dan membimbing anak didik kearah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian muslim yang berakhlak. Religiusitas merupakan proses seseorang dalam memahami dan menghayati suatu ajaran agama, yang mana akan mengarahkan dirinya untuk hidup & berperilaku sesuai dengan ajaran yang dianutnya. Dalam hal ini mencakup aspek-aspek yang bersifat teologi (keyakinan), pengetahuan keagamaan, serta pengamalan/praktik keagamaan. Religiusitas ini sangat penting dimiliki oleh setiap anak. Dalam dunia pendidikan, pembentukan religiusitas tidak terlepas dari strategi yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu diantaranya:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bisa dijadikan sebagai kontribusi pemikiran dalam rangka usaha-usaha pengembangan ilmu pendidikan Islam, terkhusus dalam kaitannya dengan strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa.

2. Secara Praktis

- a. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti selanjutnya sebagai bahan rujukan dalam penelitian yang relevan.
- b. Untuk memberikan informasi bagi SMP Negeri 10 Kota Magelang agar dapat meningkatkan religiusitas siswa.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antar fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika ilmiah. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif.<sup>41</sup>

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba untuk meneliti bagaimana strategi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Magelang . Oleh sebab itu, menurut peneliti metode yang sesuai dengan penelitian ini yaitu metode kualitatif deskriptif.

#### **B. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek dalam penelitian yang bertindak sebagai informan menjadi bagian terpenting dalam penelitian. Informan adalah orang dalam pada latar penelitian atau orang yang di manfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar (lokasi tempat penelitian). Jadi, syaratnya ia harus mempunyai banyak pengalaman dan informasi tentang lokasi penelitian.<sup>42</sup>

Subjek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang. Sedangkan obyek

---

<sup>41</sup> St. Suwarsono, 'Pengantar Penelitian Kualitatif', 2016, 1–8.

<sup>42</sup> Chesley Tanujaya, 'Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein', *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2.1 (2017).

penelitian adalah variabel yang diteliti oleh peneliti ditempat penelitian dilakukan. Jadi obyek dari penelitian ini adalah bagaimana Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang.

### **C. Sumber Data**

Sumber data merujuk pada asal data penelitian diperoleh dan dikumpulkan oleh peneliti. Data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan.<sup>43</sup>

Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara kepada informan, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan, baik berupa pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam yang bernama Ibu Latifah S.Pd.I, dan Siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Magelang, data atau informasi diperoleh melalui pertanyaan tertulis dengan menggunakan wawancara.

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui Observasi, dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak serta sumber data yang sesuai dengan penelitian.

---

<sup>43</sup> Wahidmurni, 'Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif', 2017, 1–17.

Data sekunder adalah data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada.<sup>44</sup>

#### **D. Keabsahan Data**

Dalam kegiatan penelitian untuk mengecek keabsahan data menggunakan Trianggulasi. Menurut Moelong triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang bersangkutan. Trianggulasi merupakan metode yang digunakan oleh peneliti dengan menganalisis pertanyaan dari berbagai perspektif. Macam macam triangulasi diantaranya yaitu Trianggulasi sumber, teknik, dan waktu.<sup>45</sup>

Trianggulasi sumber adalah dengan mencari data dari sumber yang beragam yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Trianggulasi teknik yaitu dengan menguji kredibilitas data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Selanjutnya triangulasi waktu yaitu dengan cara melakukan pengecekan hal yang sama pada waktu yang berbeda.<sup>46</sup>

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan/ pengambilan data kualitatif pada dasarnya bersifat tentatif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang mau diperoleh. Untuk memperoleh gambaran data dan permasalahan maka peneliti menggunakan beberapa instrumen berikut.

---

<sup>44</sup> Uma Sekaran, 'Metodologi Penelitian'.

<sup>45</sup> Sumasno Hadi, 'Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi', 2010, 74–79.

<sup>46</sup> Bachtiar S. Bachri, 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), 46–62.

a. Observasi

Observasi yang dilakukan merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Observasi kualitatif merupakan observasi yang di dalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian.

Observasi pada penelitian ini dilakukan secara terus terang. Peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Pada pelaksanaan penelitian yang dilakukan adalah observasi ke objek penelitian, yaitu di SMP Negeri 10 Kota Magelang. Observasi langsung ini dilakukan secara formal, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan data mengenai kondisi lingkungan sekolah, proses kegiatan belajar mengajar dan strategi guru dalam membentuk religiusitas siswa pada saat proses belajar mengajar maupun di luar jam pembelajaran. Dengan observasi ini, penulis akan secara langsung berhadapan dengan apa atau siapa yang diteliti.

b. Wawancara

Pelaksanaan penelitian yang selanjutnya melakukan wawancara pada narasumber atau informan yaitu Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan Siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang. Pada

wawancara ini pertanyaan yang diajukan peneliti adalah yang berkaitan dengan strategi guru pendidikan agama islam dalam membentuk religiusitas siswa.

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. Wawancara biasanya dilakukan dalam bentuk pertemuan formal, dimana si peneliti sangat diperlukan keterampilan bertanya untuk menggali informasi yang diperlukan.<sup>47</sup> Dengan memperhatikan teknik dan langkah-langkah dalam wawancara, maka pelaksanaan wawancara menjadi lebih terstruktur dan mudah untuk mendapatkan informasi yang di butuhkan dalam penelitian.

**Tabel 2. Pedoman Wawancara**

<b>No</b>	<b>Aspek</b>	<b>Indikator</b>	<b>Informan</b>
1.	Strategi Pendidikan Agama Islam	a. Workshop bagi guru Pendidikan Agama Islam b. Pengawasan Kepala Sekolah kepada Guru PAI	Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam

---

<sup>47</sup> Eri Barlian, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. by Sari Juniarti (Padang: Sukabina Press, 2016).

2.	Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Pendidikan Agama Islam	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kurikulum Pendidikan Agama Islam</li> <li>b. Jumlah jam pelajaran setiap minggu</li> <li>c. Antusias dan pemahaman siswa mengikuti Kegiatan Belajar Mengajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam didalam kelas</li> <li>d. Hambatan Kegiatan Belajar Mengajar didalam kelas</li> </ul>	Guru Pendidikan Agama Islam
3.	Perilaku Religius Siswa	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi religiusitas siswa</li> <li>b. Strategi dalam membentuk religiusitas siswa</li> <li>c. Program kegiatan keagamaan</li> <li>d. Antusias siswa mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah</li> </ul>	Kepala Sekolah, Guru Pendidika Agama Islam, Siswa
4.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kondisi Siswa</li> <li>b. Lingkungan Sekolah</li> <li>c. Sarana Prasarana</li> <li>d. Lingkungan Masyarakat</li> </ul>	Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, Siswa

c. Dokumentasi

Studi dokumenter merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik

dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah. Dokumen berupa foto ataupun video diambil saat observasi selain itu bisa juga data yang bersifat tertulis maupun non tertulis. Dan mengumpulkan berbagai dokumen yang berkaitan dengan latar belakang sekolah dan pelaksanaannya, serta hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.<sup>48</sup>

## **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan proses kegiatan pengolahan hasil penelitian, yang dimulai dari menyusun, mengelompokkan, menelaah, dan menafsirkan data dalam pola serta hubungan antar konsep dan merumuskannya dalam hubungan antara unsur-unsur lain agar mudah dimengerti dan dipahami.<sup>49</sup> Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis dengan:

### **1. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Data yang peneliti peroleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan yang terinci. Laporan ini akan terus menerus bertambah sehingga akan menambah kesulitan bagi peneliti bila tidak segera dianalisis. Oleh sebab itu peneliti mereduksi data dengan menyusun data secara sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting sehingga lebih mudah dikendalikan.

Reduksi data yang peneliti lakukan adalah dengan memilih dan mengurutkan data berdasarkan banyaknya informan yang menyebutkan

---

<sup>48</sup> Ibid hal 56.

<sup>49</sup> Ilham Junaid, 'Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata', *Jurnal Kepariwisata*, 10.01 (2016), 59–74.

masalah tersebut, kemudian peneliti buat dalam sebuah narasi lalu peneliti sederhanakan dengan memilih hal-hal yang sejenis agar mudah dalam menyajikannya.

## 2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Sedangkan menurut Nasution “*mendisplay data bisa dilakukan dengan membuat grafik atau lainnya.*” Penyajian data yang peneliti buat berupa teks deskriptif. Penyajian data semacam ini peneliti pilih karena menurut peneliti lebih mudah difahami dan dilakukan. Jika ada beberapa tabel yang peneliti sajikan itu hanya pelengkap saja.

## 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*)

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa, tentang strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Magelang, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang ialah dengan menggunakan beberapa cara yaitu: memotivasi siswa, membangun kesadaran siswa, menanamkan rasa empati, menerapkan pembiasaan kegiatan keagamaan (Pembiasaan pagi yaitu pembacaan Asmaul Husna dan Juzz Amma, Kegiatan Imtaq, Istighosah atau Do'a bersama, ngaji dengan metode Ummi, kajian keputrian).
2. Adapun faktor pendukung dalam membentuk religiusitas siswa di SMP Negeri 10 Kota Magelang yaitu: sarana dan prasarana yang memadai, adanya dukungan dan kerjasama dari semua pihak atau warga sekolah. Adapun untuk faktor penghambatnya ialah kurangnya perhatian dari orangtua dan sekolah yang terletak di jalan provinsi yang ramai.

#### **B. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, peneliti akan memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Lembaga

Hasil Penelitian ini diharapkan menjadi informasi untuk menentukan kebijakan dan juga program yang mengarah pada pembentukan religiusitas pada para siswa, sehingga prestasi keagamaan pada siswa dapat semakin meningkat.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan juga bahan pertimbangan dalam membuat dan melaksanakan program program sebagai upaya dalam membentuk religiusitas pada peserta didik.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti mendatang sebagai petunjuk, arahan, maupun acuan serta bahan pertimbangan dalam menyusun rancangan penelitian yang lebih baik dan relevan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahsanulhaq, Moh, 'Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan', *Prakarsa Paedagogia*, 2.1 (2019), 21–33
- Ahyat, Nur, 'Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *EDUSIANA : Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, 4.1 (2017), 24–31
- Ainiyah, Nur, 'Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Al-Ulum*, 13.1 (2013), 25–28
- Amriani, 'Strategi Guru PAI Dalam Menumbuhkan Sikap Religiusitas Peserta Didik DI SDI 140 Kalumpang Lompioa Kecamatan Arungkeke Kabupaten Jeneponto', 2019
- Anitah, Sri, 'Strategi Pembelajaran', 1–30
- Asrori, Mohammad, 'Pengertian, Tujuan Dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran', *Madrasah*, 6.2 (2016), 26  
<<https://doi.org/10.18860/jt.v6i2.3301>>
- Azam, Rozi, 'Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Bacaan Dan Gerakan Shalat Dalam Pendidikan Agama Islam Di SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta', 2016
- Bachri, Bachtiar S., 'Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif', *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10.1 (2010), 46–62
- Barlian, Eri, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*, ed. by Sari Juniarti (Padang: Sukabina Press, 2016)
- Basuki, Kustiadi, 'Jurnal Kesadaran', *Jurnal Online Internasional & Nasional*, 7.1 (2019), 1–10 <[www.journal.uta45jakarta.ac.id](http://www.journal.uta45jakarta.ac.id)>
- Dasir, Muh, 'Implementasi Nilai-Nilai Religius Dalam Materi Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat SMA/SMK Kurikulum 2013', *Jurnal Pendidikan Islam*, 2018
- Djamarah, Syaiful Bahri, 'Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif', 2010, 36 <<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=11998>>
- Esmael, Ansulat, and Nafiah, 'Implementasi Pendidikan Karakter Religius DI

- Sekolah Dasar Khadijah Surabaya’, *Jurnal Pendidikan Dasar*, II.1 (2018)
- Fanreza, Robie, ‘Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dosen Tetap Al-Islam Kemuhammadiyah Di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara’
- Firmansyah, Dani, ‘Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika’, *Jurnal Pendidikan Unsika*, 3.1 (2015), 34–44
- Hadi, Sumasno, ‘Pemeriksaan Keabsahan Data Penelitian Kualitatif Pada Skripsi’, 2010, 74–79
- Hajah, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Pada Kegiatan Ekstrakurikuler Rohis Di SMPN 12 Kota Serang’, 2022, 11–42
- Hidayah, Nur, ‘Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam’, *Mubtadiin*, 2.2 (2019), 34
- Hidayat, Rahmat, M. Sarbini, and Ali Maulida, ‘Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Kepribadian Siswa SMK Al-Bana Cilebut Bogor’, in *Prosiding Al Hidayah Pendidikan Agama Islam*, pp. 146–57
- Hidayati, Istantia Widayati, and Nurodin Usman, ‘Peningkatan Minat Baca Masyarakat Melalui Wisata Leterasi’, *BERDIKARI: Jurnal Inovasi Dan Penerapan Ipteks*, 8.1 (2020), 59–64 <<https://doi.org/10.18196/bdr.8177>>
- Ibrahim, Rustam, ‘Pendidikan Multikultural: Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam’, *Jurnal ADDIN*, 7.1 (2013), 129–54
- Ismail, ‘Kompetensi Guru Mata Pelajaran PAI (Suatu Tinjauan Teoritis)’, *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 1.1 (2019), 1–12
- Jannah, Miftahul, ‘Metode Dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di Sdtq-T an Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura.’, *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 4.1 (2019), 77 <<https://doi.org/10.35931/am.v4i1.178>>
- Junaid, Ilham, ‘Analisis Data Kualitatif Dalam Penelitian Pariwisata’, *Jurnal Kepariwisataaan*, 10.01 (2016), 59–74
- Maghfiroh, Kholisotum, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Siswa DI SMP Negeri 1 Kesamben Jombang’, *IRSYADUNA: Jurnal Studi*

- Kemahasiswaan*, 1.1 (2021), 55–64
- Mahyudin, Erta, ‘Model Pembelajaran Diskoveri Sebagai Strategi Pembelajaran Bahasa Arab’, *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 2014
- Maria Anggi Setyaning Utomo and Iva Inayatul, ‘Implementasi Kegiatan Shadaqah dalam Membentuk Empati’, *EL-Islam*, 3 (2021), 27.
- Marinda, Leny, ‘Integrasi Ayat-Ayat Peduli Lingkungan Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu (Telaah Interkoneksi QS. Al Baqarah Ayat 30, QS. Ar Ruum Ayat 41 Dengan Materi Tema 3 Kelas IV Di SD/MI)’, 83–98
- Masitoh, Dewi, ‘Peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Program Sertifikasi’, *As-Salam I*, 8.1 (2019), 1–22
- Masitoh, Umi, ‘Implementasi Budaya Religius Sebagai Upaya Pengembangan Sikap Sosial Siswa Di SMA Negeri 5 Yogyakarta’, 2017
- Miftahudin, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 2 Pekuncen Banyumas’, 2017, 1–27
- Mulyani, Fitri, ‘Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)’, *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 03.01 (2015), 1–8
- Nashir, Ahmad, and Syamsuriadi Salenda, ‘Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Melaksanakan Evaluasi Hasil Belajar’, *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 11.1 (2020), 1–15
- Nasional, Undang-undang Sistem Pendidikan, ‘Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional’, 2003
- Nurdyansyah, and Fitriyani Toyiba, ‘Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Terhadap Hasil Belajar Pada Madrasah Ibtidaiyah Nurdyansyah’, 2016, 929–30
- Pitaloka, Fasya Amalia, Linda Supriatin, Nabilah Azhar, Septy Qurratu Ain, and Hisny Fajrussalam, ‘Pengaruh Sikap Religiusitas Mahasiswa Terhadap Prestasi Belajar’, *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 2.3 (2022), 804–14
- Purnama, Wawan Mulyadi, ‘Metode, Prinsip-Prinsip, Tujuan Dan Fungsi Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Perubahan Zaman’, 10.September

- (2018), 1–11
- Qomariyah, Ulfa, ‘Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Internalisasi Nilai Program Tahfiz Di Boarding School MAN Godean Yogyakarta’, 2017
- Rosdalisa, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Peserta Didik Di SMPN Satu Atap 1 Tungkal Ulu’, 2021
- Sahuri, Mohammad Sofiyani, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Di SMP Al-Baitul Amien Jember’, 2022
- Sanusi, Hary Priatna, ‘Peran Guru PAI Dalam Pengembangan Nuansa Religius Di Sekolah’, *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta’lim*, 11.2 (2013), 143–52
- Sekaran, Uma, ‘Metodologi Penelitian’
- Sulaiman, ‘Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah’, in *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Progresif Di Sekolah*, 2017, pp. 143–53
- Susilo, Slamet, ‘Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Di SMA Negeri 3 Yogyakarta’, 2013
- Suwarsono, St., ‘Pengantar Penelitian Kualitatif’, 2016, 1–8
- Tafiah, Nur, ‘Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Toleransi Siswa Muslim SMKN 2 Salatiga Tahun 2011/2012’, 2013
- Tanujaya, Chesley, ‘Perancangan Standart Operational Procedure Produksi Pada Perusahaan Coffein’, *PERFORMA: Jurnal Manajemen Dan Start-Up Bisnis*, 2.1 (2017)
- ‘Undang-Undang-Nomor-14-Tahun-2005.Pdf’
- Wahidmurni, ‘Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif’, 2017, 1–17
- Zaniyati, Husniyatus Salamah, ‘Model Dan Strategi Pembelajaran Aktif (Teori Dan Praktek Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)’